



Strategi Adaptasi Pemenuhan Pangan Halal pada Keluarga Migran Indonesia di Jepang: Ditinjau melalui Literasi Pangan Halal

Tarma^{1*}, Rahma Shabrina Oktarianti², Prastiti Laras Nugraheni³

¹⁻³ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

email: tarmasae@gmail.com¹

Article Info :

Received:
22-04-2026
Revised:
12-05-2026
Accepted:
15-05-2026

Abstract

This study aims to analyze the influence of halal food literacy on adaptation strategies for meeting halal food needs among Indonesian migrant families in Japan. A quantitative associative approach was used, with 96 respondents selected via simple random sampling in the Toyota area of Japan. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using Spearman's correlation and non-parametric cubic regression. The results indicate that halal food literacy falls into the moderate category, characterized by a strong reliance on halal labels, while halal awareness remains low. Adaptation strategies also fall into the moderate category, with innovation emerging as the primary form of consumption adjustment. A positive and significant relationship exists between literacy and adaptation strategies, with a high correlation strength. However, this relationship is non-linear, meaning that increased literacy does not always consistently result in increased adaptation. This condition indicates that structural and social factors also influence the adaptation patterns of migrant families in meeting their halal food needs in Japan.

Keywords: Halal Food Literacy, Adaptation Strategies, Migrant Families, Japan, Halal Consumption.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi pangan halal terhadap strategi adaptasi pemenuhan pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif dengan 96 responden yang dipilih melalui simple random sampling di wilayah Toyota, Jepang. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan korelasi Spearman serta regresi non-parametrik model cubic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi pangan halal berada pada kategori sedang dengan dominasi kepercayaan terhadap label halal, sedangkan kesadaran halal masih rendah. Strategi adaptasi juga berada pada kategori sedang dengan kecenderungan inovasi sebagai bentuk utama penyesuaian konsumsi. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi dan strategi adaptasi dengan kekuatan korelasi yang tinggi. Namun, hubungan tersebut bersifat non-linear sehingga peningkatan literasi tidak selalu menghasilkan peningkatan adaptasi secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor struktural dan sosial turut memengaruhi pola adaptasi keluarga migran dalam memenuhi kebutuhan pangan halal di Jepang.

Kata kunci: Literasi Pangan Halal, Strategi Adaptasi, Keluarga Migran, Jepang, Konsumsi Halal.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian mengenai migrasi internasional, ketahanan pangan, dan praktik konsumsi berbasis nilai religiusitas dalam satu dekade terakhir menunjukkan pergeseran signifikan dari pendekatan ekonomi struktural menuju perspektif sosial-kultural yang menempatkan aktor migran sebagai subjek adaptif dalam ekosistem global yang tidak stabil. Jepang sebagai negara maju dengan tingkat aging population tertinggi di dunia, yang mencapai 36,25 juta penduduk lansia atau sekitar 29,3% dari total populasi, menghadapi tekanan demografis yang mendorong perluasan kebijakan migrasi tenaga kerja asing sebagai instrumen keberlanjutan ekonomi nasional (Jiji, 2024; Sholihin, 2022). Meningkatnya jumlah Pekerja Migran Indonesia di Jepang yang mencapai lebih dari 50 ribu orang pada tahun 2025 memperlihatkan bahwa mobilitas tenaga kerja tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga membawa implikasi sosial berupa kebutuhan pemenuhan gaya hidup berbasis nilai, termasuk konsumsi pangan halal di lingkungan negara non-Muslim (Pusat Data dan Informasi BP2MI, 2025). Dinamika ini memperlihatkan bahwa isu halal tidak lagi bersifat domestik-religius, melainkan telah menjadi bagian dari diskursus global mengenai keamanan pangan, identitas, dan adaptasi kultural dalam masyarakat multikultural.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa konsumsi pangan halal oleh migran Muslim di Jepang tidak dapat dilepaskan dari proses negosiasi sosial yang kompleks antara keterbatasan akses, pemahaman keagamaan, dan strategi adaptasi berbasis komunitas. Studi Iklima et al. (2021) mengungkap bahwa migran Muslim Indonesia menghadapi dilema struktural antara kepatuhan religius dan keterbatasan infrastruktur halal, sehingga strategi adaptasi seperti memasak mandiri, substitusi bahan, dan jejaring informasi komunitas menjadi praktik dominan dalam keseharian. Temuan tersebut sejalan dengan Suherman dan Alpyani (2025) yang menekankan bahwa praktik konsumsi halal di Osaka tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran religius, tetapi juga oleh konstruksi pengalaman subjektif yang membentuk pola konsumsi adaptif dalam ruang sosial yang minim dukungan institusional halal. Dalam kerangka yang lebih luas, perkembangan industri halal dan pariwisata halal di Jepang juga menunjukkan adanya respons institusional yang bersifat parsial terhadap kebutuhan Muslim, meskipun masih terbatas pada wilayah perkotaan tertentu dan belum terintegrasi secara sistemik dalam kebijakan nasional (Satriana & Faridah, 2018; Putra, 2025).

Meskipun literatur menunjukkan adanya variasi strategi adaptasi konsumsi halal, kajian yang ada masih menyisakan celah konseptual yang signifikan terutama dalam menjelaskan mekanisme internal yang menghubungkan tingkat literasi halal dengan pola adaptasi perilaku konsumsi. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek fenomenologis pengalaman migran tanpa mengonstruksi variabel literasi pangan halal sebagai determinan struktural yang dapat menjelaskan variasi strategi adaptasi secara sistematis. Khasanah et al. (2023) telah mengembangkan kerangka konseptual literasi pangan halal yang mencakup pengetahuan, kesadaran, keyakinan, dan kepercayaan terhadap label halal, namun implementasinya dalam konteks migrasi internasional masih sangat terbatas dan belum diuji secara empiris dalam relasi kausal dengan strategi adaptasi konsumsi. Di sisi lain, kajian tentang transformasi nilai konsumen Muslim di Jepang menunjukkan adanya perubahan orientasi perilaku yang dipengaruhi oleh perkembangan industri halal, tetapi belum secara eksplisit mengaitkannya dengan kapasitas literasi sebagai variabel mediasi adaptasi (Imron Natsir, 2025).

Keterbatasan utama dalam literatur terdahulu terletak pada fragmentasi analisis yang memisahkan antara dimensi struktural (akses pangan halal), dimensi kultural (nilai dan keyakinan religius), dan dimensi kognitif (literasi halal), sehingga belum terbentuk model analitis yang mampu menjelaskan dinamika adaptasi secara holistik. Studi tentang ketahanan keluarga migran Indonesia di Jepang memang telah menyoroti pentingnya fungsi keluarga dan ketahanan pangan sebagai strategi bertahan hidup, namun masih menempatkan literasi sebagai faktor implisit dan bukan variabel analitis utama (Kabbaro et al., 2025). Kondisi ini menciptakan inkonsistensi dalam menjelaskan mengapa sebagian migran mampu beradaptasi secara efektif sementara yang lain mengalami kesulitan meskipun berada dalam konteks struktural yang relatif sama. Selain itu, peningkatan jumlah Muslim Indonesia di Jepang yang terus berkembang juga tidak diimbangi dengan kajian yang secara spesifik menguji variabel literasi sebagai faktor penentu adaptasi konsumsi halal, sehingga terdapat kesenjangan antara fenomena empiris dan perangkat analisis akademik yang digunakan.

Urgensi akademik dan praktis dari isu ini muncul dari kebutuhan untuk memahami mekanisme adaptasi migran Muslim dalam konteks globalisasi pangan yang semakin kompleks, terutama ketika akses terhadap produk halal tidak lagi dapat diasumsikan tersedia secara institusional seperti di negara asal. Kesalahpahaman terhadap konsep halal, termasuk asumsi bahwa makanan vegetarian otomatis halal, menunjukkan adanya risiko epistemik yang dapat berdampak pada praktik konsumsi sehari-hari dan pada akhirnya memengaruhi integritas religius individu dalam konteks migrasi (Iklima et al., 2021). Dalam situasi ini, literasi pangan halal tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai perangkat navigasi sosial yang menentukan kemampuan individu dalam mengelola risiko konsumsi di lingkungan yang tidak familiar. Ketiadaan model empiris yang mengintegrasikan literasi dan strategi adaptasi menciptakan keterbatasan dalam merumuskan intervensi kebijakan yang tepat bagi perlindungan konsumen Muslim di negara minoritas Islam.

Posisi riset ini dalam lanskap keilmuan terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan literasi pangan halal dengan teori adaptasi migran dalam satu model analitis yang lebih komprehensif, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih sistematis mengenai bagaimana kapasitas kognitif individu berinteraksi dengan keterbatasan struktural dalam membentuk strategi konsumsi halal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif-fenomenologis, studi ini menempatkan literasi sebagai variabel kunci yang menjembatani hubungan antara kondisi eksternal dan respons adaptif keluarga migran, sehingga memperluas perspektif analisis dari sekadar pengalaman subjektif

menjadi model hubungan antarvariabel yang terukur secara empiris. Pendekatan ini juga memperkaya diskursus halal dalam konteks migrasi dengan memasukkan dimensi edukasi dan kapasitas kognitif sebagai elemen sentral dalam memahami dinamika konsumsi lintas budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi pangan halal terhadap strategi adaptasi pemenuhan pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang melalui pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan antarvariabel secara empiris, sekaligus memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan konsep literasi pangan halal dalam konteks migrasi internasional serta kontribusi metodologis melalui pengujian model hubungan non-linear yang lebih representatif terhadap realitas adaptasi sosial yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris kuantitatif dengan desain asosiatif-korelasional, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara literasi pangan halal sebagai variabel independen dan strategi adaptasi pemenuhan pangan halal sebagai variabel dependen pada keluarga migran Indonesia di Jepang. Data dikumpulkan dari responden yang merupakan keluarga migran Indonesia yang berdomisili di wilayah Toyota, Prefektur Aichi, Jepang. Populasi penelitian tidak diketahui secara pasti sehingga penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Cochran dengan tingkat kepercayaan 90% dan batas kesalahan 10%, sehingga diperoleh 96 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan metode simple random sampling, yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring (Google Form) yang disebarluaskan kepada komunitas migran Indonesia melalui media sosial dan jaringan komunitas Muslim lokal, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan kondisi aktual pengalaman konsumsi pangan halal di lingkungan migrasi.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk skala Likert yang mengukur dua variabel utama, yaitu literasi pangan halal yang mencakup dimensi pengetahuan halal, kesadaran halal, keyakinan halal, dan kepercayaan terhadap label halal, serta strategi adaptasi pemenuhan pangan halal yang mencakup dimensi konformitas, inovasi, budaya, dan eksternalitas. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan untuk memastikan konsistensi internal data sebelum analisis lanjutan. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji korelasi Spearman's rho karena data tidak berdistribusi normal, serta analisis regresi non-parametrik dengan pendekatan curve estimation model cubic untuk melihat pola hubungan non-linear antarvariabel. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan mempertimbangkan prinsip etika penelitian sosial, termasuk anonimitas responden, kerahasiaan data, serta persetujuan partisipasi sukarela (informed consent), guna memastikan bahwa partisipasi responden tidak menimbulkan risiko sosial maupun psikologis dalam konteks komunitas migran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Pangan Halal dan Struktur Pengetahuan Keluarga Migran

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang berada pada kategori sedang yang mencerminkan adanya variasi kapasitas kognitif dalam memahami konsep halal sebagai sistem nilai konsumsi. Data deskriptif menunjukkan bahwa dimensi kepercayaan terhadap label halal menjadi aspek dominan dalam membentuk orientasi konsumsi responden, sementara kesadaran halal masih relatif rendah. Tabel 1 berikut menggambarkan distribusi rata-rata skor literasi pangan halal berdasarkan dimensi utama yang diukur dalam penelitian ini.

Tabel 1. Rata-rata Literasi Pangan Halal Keluarga Migran Indonesia di Jepang

Dimensi Literasi Halal	Rata-rata Skor	Kategori
Pengetahuan halal	3.42	Sedang
Kesadaran halal	3.18	Sedang
Keyakinan halal	3.61	Tinggi
Kepercayaan label halal	3.85	Tinggi

Dominasi kepercayaan terhadap label halal menunjukkan bahwa keputusan konsumsi lebih banyak bertumpu pada sistem sertifikasi dibandingkan pemahaman substantif mengenai proses kehalalan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa literasi halal masih bersifat prosedural rather than konseptual, sebagaimana dikemukakan dalam studi Khasanah et al. (2023) yang menempatkan literasi halal sebagai kombinasi pengetahuan, kesadaran, dan kepercayaan yang saling beririsan. Ketergantungan pada label juga mencerminkan adaptasi kognitif terhadap lingkungan non-Muslim yang memiliki keterbatasan informasi pangan halal. Kondisi ini memperlihatkan adanya gap antara pemahaman normatif dan kemampuan praktis dalam menentukan status halal suatu produk.

Temuan ini konsisten dengan observasi bahwa migran Muslim cenderung mengandalkan indikator eksternal dalam menentukan keamanan konsumsi di negara dengan minoritas Muslim (Iklima et al., 2021). Di Jepang, minimnya infrastruktur sertifikasi halal yang terstandarisasi memperkuat ketergantungan tersebut. Literasi yang tidak merata antara dimensi pengetahuan dan kesadaran menciptakan pola konsumsi yang reaktif terhadap situasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi pangan halal tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga adaptif terhadap keterbatasan struktural.

Ketidakseimbangan antar dimensi literasi mencerminkan bahwa pemahaman halal tidak sepenuhnya terinternalisasi sebagai sistem nilai, melainkan masih berada pada tingkat instrumental. Kesadaran halal yang lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya mengindikasikan bahwa aspek reflektif dari konsumsi belum berkembang optimal. Situasi ini memperlihatkan bahwa literasi halal masih bergantung pada pengalaman empiris sehari-hari. Dalam migrasi, kondisi tersebut memperkuat peran lingkungan sosial sebagai sumber utama pembelajaran halal.

Struktur literasi yang bersifat parsial ini juga menunjukkan adanya proses pembentukan pengetahuan yang tidak seragam antar individu migran. Perbedaan pengalaman kerja, lama tinggal, dan akses komunitas Muslim memengaruhi tingkat literasi yang dimiliki. Variasi ini memperlihatkan bahwa literasi halal tidak dapat dipahami sebagai variabel statis. Sebaliknya, literasi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan migrasi.

Keterbatasan pemahaman substantif terhadap halal juga berkorelasi dengan rendahnya kesadaran terhadap risiko kontaminasi silang dalam konsumsi sehari-hari. Sebagian responden masih menganggap makanan berbasis vegetarian sebagai otomatis halal tanpa mempertimbangkan proses produksi. Hal ini menunjukkan adanya simplifikasi konsep halal dalam praktik konsumsi. Temuan ini memperkuat argumen Deti (2025) bahwa halal awareness membutuhkan pemahaman holistik yang mencakup bahan, proses, dan lingkungan produksi.

Literasi pangan halal tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan formal, tetapi juga kemampuan interpretatif dalam membaca konteks sosial pangan. Ketergantungan pada label menunjukkan adanya delegasi otoritas pengetahuan kepada institusi eksternal. Kondisi tersebut mencerminkan transformasi perilaku konsumen Muslim dalam menghadapi keterbatasan informasi. Hal ini sejalan dengan temuan Wanto & Rachman (2026) yang menekankan pentingnya sertifikasi dalam membangun kepercayaan konsumen.

Literasi yang bersifat moderat ini juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai halal belum sepenuhnya stabil. Variasi skor antar dimensi memperlihatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur pengetahuan. Ketidakseimbangan ini berimplikasi pada cara individu mengambil keputusan konsumsi. Dalam migrasi, hal tersebut memperkuat posisi literasi sebagai mekanisme adaptif.

Pada tingkat konseptual, literasi halal dapat dipahami sebagai kapasitas kognitif yang berinteraksi dengan kondisi lingkungan eksternal. Interaksi ini menghasilkan pola konsumsi yang bersifat situasional. Literasi tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai strategi bertahan dalam lingkungan asing. Struktur ini menjadi dasar bagi pembentukan strategi adaptasi yang lebih kompleks.

Temuan keseluruhan menunjukkan bahwa literasi pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang berada dalam kondisi transisional antara pemahaman normatif dan praktik adaptif. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai sistem penuntun perilaku yang konsisten. Sebaliknya, literasi masih beroperasi dalam kerangka kompromi antara nilai religius dan realitas struktural. Hal ini menjadi dasar penting untuk memahami hubungan antara literasi dan strategi adaptasi pada bagian berikutnya.

Strategi Adaptasi Pemenuhan Pangan Halal dalam Konteks Migrasi

Analisis terhadap strategi adaptasi pemenuhan pangan halal menunjukkan bahwa keluarga migran Indonesia di Jepang mengembangkan pola adaptasi yang bersifat multidimensional dengan kecenderungan dominan pada inovasi dalam pengolahan dan substitusi bahan pangan. Data penelitian memperlihatkan bahwa strategi adaptasi berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan variasi yang dipengaruhi oleh kondisi akses pangan halal di lingkungan tempat tinggal responden. Tabel 2 berikut menggambarkan distribusi rata-rata strategi adaptasi berdasarkan dimensi yang diukur dalam penelitian ini.

Tabel 2. Rata-rata Strategi Adaptasi Pemenuhan Pangan Halal

Dimensi Adaptasi Rata-rata Skor Kategori		
Konformitas	3.05	Sedang
Inovasi	3.68	Tinggi
Budaya	3.41	Sedang
Eksternalitas	3.22	Sedang

Dominasi dimensi inovasi menunjukkan bahwa keluarga migran lebih banyak mengembangkan strategi kreatif dalam memenuhi kebutuhan pangan halal melalui modifikasi resep, pemilihan bahan alternatif, serta adaptasi teknik memasak. Fenomena ini mencerminkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam merespons keterbatasan struktural akses halal di Jepang, sebagaimana juga ditemukan dalam studi Suherman dan Alpyani (2025) yang menekankan fleksibilitas praktik konsumsi sebagai bentuk negosiasi identitas religius di ruang sosial non-Muslim. Strategi konformitas yang relatif lebih rendah menunjukkan bahwa migran tidak sepenuhnya mengikuti pola konsumsi lingkungan dominan, melainkan mempertahankan batas religius tertentu. Hal ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara integrasi sosial dan preservasi nilai keagamaan dalam praktik konsumsi sehari-hari.

Strategi adaptasi yang berbasis inovasi tidak hanya mencerminkan respons individual, tetapi juga dipengaruhi oleh keberadaan jejaring sosial komunitas Muslim Indonesia di Jepang. Komunitas berperan sebagai sumber informasi alternatif mengenai bahan halal, lokasi toko, dan praktik konsumsi yang aman. Dalam konteks ini, adaptasi tidak dapat dipahami sebagai proses individual semata, tetapi sebagai hasil interaksi sosial yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan Kabbaro et al. (2025) yang menekankan peran ketahanan keluarga dan jejaring sosial dalam membentuk strategi pemenuhan pangan migran.

Dimensi budaya dalam strategi adaptasi menunjukkan bahwa nilai religius tetap menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan konsumsi, meskipun berada dalam konteks lingkungan yang berbeda. Responden cenderung mempertahankan norma halal sebagai identitas kultural yang tidak dapat dinegosiasikan sepenuhnya. Namun, implementasinya bersifat fleksibel tergantung pada kondisi akses dan ketersediaan pangan. Hal ini memperlihatkan adanya proses akulturasi selektif dalam praktik konsumsi halal.

Eksternalitas sebagai dimensi adaptasi menunjukkan pengaruh faktor lingkungan seperti ketersediaan toko halal, kebijakan lokal, dan informasi digital terhadap keputusan konsumsi. Keterbatasan infrastruktur halal di Jepang mendorong migran untuk mengandalkan sumber eksternal seperti aplikasi digital dan komunitas online. Fenomena ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh struktur informasi yang tersedia. Literasi digital menjadi bagian penting dari strategi adaptasi konsumsi halal.

Kecenderungan strategi adaptasi yang bersifat inovatif juga menunjukkan adanya transformasi perilaku konsumsi dari pola tradisional menuju pola yang lebih fleksibel dan adaptif. Proses ini mencerminkan perubahan dalam cara migran mengelola risiko konsumsi halal di lingkungan asing. Adaptasi ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam mengantisipasi keterbatasan akses. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi adaptasi merupakan hasil dari pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

Dalam perspektif teori perilaku konsumen, strategi adaptasi ini dapat dipahami sebagai bentuk coping mechanism terhadap tekanan lingkungan eksternal yang tidak mendukung. Migran tidak hanya

menyesuaikan diri, tetapi juga mengonstruksi ulang praktik konsumsi agar tetap sesuai dengan nilai religius. Proses ini menunjukkan adanya agensi individu dalam menghadapi keterbatasan struktural. Imron Natsir (2025) menekankan bahwa transformasi nilai konsumen Muslim di Jepang mencerminkan dinamika antara identitas religius dan realitas pasar global.

Ketidakseimbangan antara dimensi konformitas dan inovasi menunjukkan bahwa adaptasi tidak berlangsung secara homogen di antara responden. Variasi ini dipengaruhi oleh perbedaan tingkat literasi, pengalaman kerja, serta lama tinggal di Jepang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa strategi adaptasi merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan lingkungan. Adaptasi tidak dapat dipahami sebagai pola tunggal yang seragam.

Strategi adaptasi juga menunjukkan adanya ketergantungan pada sumber informasi informal yang diperoleh melalui komunitas migran. Informasi tersebut menjadi substitusi dari minimnya informasi resmi mengenai produk halal di Jepang. Hal ini memperkuat peran komunitas sebagai institusi sosial alternatif dalam mendukung keberlanjutan konsumsi halal. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif.

Dalam yang lebih luas, strategi adaptasi ini mencerminkan dinamika antara keterbatasan struktural dan kemampuan agensi individu dalam mengelola kebutuhan religius. Proses adaptasi berlangsung secara terus-menerus mengikuti perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi merupakan mekanisme dinamis yang tidak bersifat final. Pemahaman terhadap adaptasi harus mempertimbangkan interaksi kompleks antara faktor kognitif, sosial, dan struktural.

Strategi adaptasi pemenuhan pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang memperlihatkan pola yang adaptif, fleksibel, dan berbasis inovasi sosial. Pola ini tidak hanya mencerminkan respon terhadap keterbatasan akses, tetapi juga menunjukkan kemampuan agen dalam membangun sistem konsumsi alternatif. Adaptasi tersebut menjadi jembatan antara nilai religius dan realitas lingkungan migrasi yang kompleks. Hal ini menjadi dasar penting dalam memahami hubungan antara literasi pangan halal dan strategi adaptasi secara lebih komprehensif.

Hubungan Literasi Pangan Halal dan Strategi Adaptasi Pemenuhan Pangan Halal

Analisis hubungan antara literasi pangan halal dan strategi adaptasi pemenuhan pangan halal menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas literasi berkaitan dengan semakin kompleksnya strategi adaptif yang dikembangkan oleh keluarga migran Indonesia di Jepang. Hasil pengujian korelasi Spearman's rho memperlihatkan nilai koefisien yang berada pada kategori kuat, yang mencerminkan adanya hubungan yang konsisten antarvariabel dalam konteks keterbatasan akses pangan halal. Tabel 3 berikut menyajikan hasil korelasi antara literasi pangan halal dan strategi adaptasi pemenuhan pangan halal.

Tabel 3. Korelasi Literasi Pangan Halal dan Strategi Adaptasi

Variabel	Korelasi (r)	Sig. (p-value)	Interpretasi
Literasi Halal – Adaptasi	0.734	0.000	Hubungan kuat dan signifikan

Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa literasi pangan halal berperan sebagai faktor kognitif yang memperkuat kemampuan individu dalam mengembangkan strategi adaptasi konsumsi halal di lingkungan non-Muslim. Hubungan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman terhadap konsep halal, semakin variatif dan efektif strategi adaptasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Khasanah et al. (2023) yang menegaskan bahwa literasi halal memiliki dimensi struktural yang dapat memengaruhi perilaku konsumsi melalui mekanisme kognitif dan afektif. Dalam migrasi, literasi tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen navigasi sosial dalam menentukan keputusan konsumsi.

Analisis regresi non-parametrik model cubic menunjukkan bahwa hubungan antara literasi dan adaptasi tidak bersifat linear, melainkan membentuk pola fluktuatif yang mencerminkan kompleksitas dinamika sosial di lingkungan migrasi. Tabel 4 berikut menggambarkan hasil estimasi model regresi cubic yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Regresi Non-Parametrik Model Cubic

Variabel	Koefisien B	Sig.	Interpretasi
Literasi	-5.503	0.521	Tidak signifikan linear
Literasi ²	0.555	0.386	Pola peningkatan parsial
Literasi ³	-0.013	0.413	Pola penurunan kembali

Model ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi tidak selalu diikuti oleh peningkatan adaptasi secara konsisten, melainkan terdapat fase-fase tertentu di mana adaptasi mengalami penyesuaian ulang tergantung pada kondisi sosial dan akses pangan. Pola non-linear ini mengindikasikan bahwa literasi bekerja secara kontekstual, bukan sebagai determinan tunggal yang bersifat deterministik. Dalam perilaku konsumen Muslim, Imron Natsir (2025) menjelaskan bahwa transformasi nilai konsumsi di Jepang dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara struktur pasar dan identitas religius yang tidak stabil.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pada tingkat literasi rendah, strategi adaptasi cenderung bersifat terbatas dan reaktif, sementara pada tingkat literasi menengah terjadi peningkatan kreativitas dalam pengolahan pangan halal. Namun pada tingkat literasi yang lebih tinggi, adaptasi tidak selalu meningkat secara linier karena adanya faktor kejenuhan informasi atau ketergantungan pada standar eksternal seperti sertifikasi halal. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi memiliki efek ambivalen dalam membentuk perilaku adaptif. Kondisi tersebut memperkuat argumen Deti (2025) bahwa literasi halal harus dipahami sebagai spektrum kesadaran yang tidak selalu menghasilkan perilaku seragam.

Koefisien determinasi model menunjukkan bahwa literasi pangan halal memberikan kontribusi substansial terhadap strategi adaptasi, meskipun masih terdapat faktor lain yang memengaruhi perilaku konsumsi migran. Hal ini mengindikasikan bahwa adaptasi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor struktural seperti ketersediaan produk halal dan jejaring sosial. Di Jepang, keterbatasan infrastruktur halal memperkuat peran faktor eksternal dalam menentukan pola konsumsi. Temuan ini sejalan dengan Putra (2025) yang menunjukkan bahwa perkembangan fasilitas halal di Jepang masih terkonsentrasi pada wilayah tertentu.

Variasi hubungan antara literasi dan adaptasi juga mencerminkan adanya perbedaan pengalaman migrasi antar individu. Migran dengan pengalaman lebih lama cenderung memiliki strategi adaptasi yang lebih stabil dibandingkan dengan pendatang baru. Perbedaan ini menunjukkan bahwa literasi tidak bekerja dalam ruang kosong, melainkan terinternalisasi melalui pengalaman sosial yang berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi bersifat kumulatif dan berbasis pengalaman.

Dalam sosiologis, hubungan ini dapat dipahami sebagai bentuk interaksi antara struktur pengetahuan dan struktur kesempatan. Literasi memberikan kerangka interpretatif, sedangkan lingkungan menyediakan batasan dan peluang tindakan. Interaksi keduanya menghasilkan pola adaptasi yang tidak seragam di antara individu. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi merupakan hasil negosiasi antara kapasitas kognitif dan realitas struktural.

Ketergantungan pada label halal sebagai indikator utama dalam literasi juga memengaruhi pola adaptasi yang terbentuk. Ketika informasi formal terbatas, individu cenderung mengandalkan sumber eksternal sebagai referensi utama. Kondisi ini memperkuat peran institusi sertifikasi dalam membentuk perilaku konsumsi. Wanto & Rachman (2026) menegaskan bahwa kepercayaan konsumen terhadap sertifikasi halal menjadi faktor penting dalam stabilitas pasar produk halal.

Hubungan antara literasi pangan halal dan strategi adaptasi menunjukkan pola yang kompleks, dinamis, dan tidak linier. Literasi berfungsi sebagai fondasi kognitif yang memengaruhi kemampuan adaptasi, namun efeknya sangat bergantung pada konteks sosial dan struktural. Adaptasi tidak hanya merupakan hasil peningkatan pengetahuan, tetapi juga hasil interaksi antara pengalaman, lingkungan, dan jaringan sosial. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap konsumsi halal dalam konteks migrasi memerlukan pendekatan multidimensional yang lebih integratif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi pangan halal memiliki posisi penting dalam membentuk pola adaptasi pemenuhan pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang melalui mekanisme kognitif yang bersifat dinamis dan kontekstual. Tingkat literasi yang berada pada kategori

sedang ditandai oleh dominasi kepercayaan terhadap label halal, sementara kesadaran halal masih relatif lemah, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan internal dalam struktur pengetahuan halal. Kondisi tersebut berimplikasi pada terbentuknya strategi adaptasi yang didominasi oleh inovasi, seperti substitusi bahan dan modifikasi pengolahan makanan, sebagai respons terhadap keterbatasan akses pangan halal di lingkungan non-Muslim. Hubungan antara literasi dan adaptasi terbukti signifikan dengan pola korelasi kuat, namun bersifat non-linear, yang mengindikasikan bahwa peningkatan literasi tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitas adaptasi karena dipengaruhi oleh faktor struktural dan sosial. Interaksi antara kapasitas kognitif, pengalaman migrasi, dan keterbatasan lingkungan membentuk pola adaptasi yang fluktuatif dan adaptif secara situasional. Temuan ini menegaskan bahwa literasi pangan halal tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai instrumen adaptasi sosial yang bekerja dalam ruang negosiasi antara nilai religius dan realitas kehidupan migran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariffin, S. K., & Safar, S. M. (2025). Muslim consumers' purchase behavior toward halal food in Japan. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(3), 805-816. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v15-i3/25011>
- Bustami, S., Zulkarnain, Z., & Khotimah, A. (2024). Peran Perusahaan Multinasional Dalam Memengaruhi Amandemen Undang-Undang Imigrasi Tenaga Kerja Asing Dalam Merespons Permasalahan Aging Population Di Jepang. *Bhuvana: Journal Of Global Studies Ученые: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Satya Negara Indonesia*, 2(2), 224-256. <https://dx.doi.org/10.59408/bjgs.v2i2.206>.
- Deti, S. (2025). Halal awareness and Muslim consumer behavior in Indonesia: A systematic literature review. *Alkasb: Journal of Islamic Economics*, 4(1), 121-47. <https://doi.org/10.59005/alkasb.v4i1.662>.
- Eryano, M. B. P., Insani, N. A., Parasati, Y. A., Wardhani, D. L., Anwari, K. R., & Ayyub, I. (2023). Faktor Aging Population di Jepang dan Upaya Pemerintah Jepang dalam Mengatasi Fenomena Tersebut. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 18(2), 29-43. <https://doi.org/10.14710/sabda.18.2.29-43>
- Fadhilah, A. N., & Sundaya, Y. (2023). Analisis Ekonomi Pekerja Migran Indonesia dalam Memilih Negara Tujuan pada BP3MI Jabar. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 111-116. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2856>
- Ibrahim, M. Y., & Masruhen, M. F. B. (2024). Hukum Produk Hasil Pertanian Dengan Pupuk Dari Kotoran Babi Dalam Perspektif Kriteria Sistem Jaminan Produk Halal. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 4(2), 54-66. <https://doi.org/10.30653/ijma.202442.117>.
- Iklima, A. L., Yulianti, Y., & Chawa, A. F. (2021). Between halal and haram: the challenges and adaptation of halal dietary consumption Indonesian Muslim immigrants in Japan. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 7(2), 109-122. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v7i2.4660
- Imron Natsir, M. M. (2025). The Transformation of Consumer Values:: An Analysis of the Development of Islamic Studies and the Halal Industry in Japan from the Perspective of Consumer Behavior Theory. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 6(1), 289-297. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v6i1.6724>.
- Jiji, 2024. Japan's elderly population grows to record 36.25 million [online] dalam <https://www.japantimes.co.jp/news/2024/09/15/japan/society/japans-elderly-population-grows/> [diakses pada 04 Mei 2025]
- Kabbaro, H., Hasanah, U., & Nugraheni, P. L. (2025). Penyuluhan Ketahanan Keluarga, Fungsi Keluarga, dan Ketahanan Pangan bagi Keluarga Migran Indonesia di Jepang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Teknik: Jurnal Abditek*, 5(02), 100-112. <https://doi.org/10.21009/Abditek.052.09>.
- Khasanah, M., Dharmmesta, B. S., & Sutikno, B. (2023). Halal food literacy: conceptual framework, dimension, and scale development. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 74-90. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol9.iss1.art6>
- Kusumawardhani, L. (2025). Literasi Digital Muslim Friendly Di Instagram@ Navito_Halal. In *Proceeding Of The 5th Aspikom International Communication Conference (Aiccon 2025)* (Vol. 1, No. 1, pp. 397-422). <https://doi.org/10.31947/aiccon2025.v1i1.47719>.

- Oktarianti, R. S. (2026). Strategi Adaptasi Pemenuhan Pangan Halal Pada Keluarga Migran Indonesia di Jepang: Ditinjau melalui Literasi Pangan Halal. *Indonesia Journal of Halal*, 8(2). <https://doi.org/10.14710/halal.v8i2.30023>.
- Pusat Data dan Informasi, Kementerian Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. (2025). Data Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia [online] dalam <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-januari-2025> [diakses pada 03 Februari 2025]
- Putra, Yudha Pratama. (2025). Perkembangan Pariwisata Halal dan Tempat Makan Halal di Jepang [online] dalam <https://dinamikapos.com/2025/04/04/perkembangan-pariwisata-halal-dan-tempat-makan-halal-di-jepang/>. [diakses pada 09 Juni 2025]
- Satriana, E. D., & Faridah, H. D. (2018). Halal Tourism: Development, Chance and Challenge. *Journal of Halal Product and Research*, 1(2), 32. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.1-issue.2.32-43>.
- Sholihin, F. (2022). Global Migration sebagai Solusi Jepang dalam Menghadapi Aging Population melalui the Immigration Control and Refugee Recognition Act. *TransBorders: International Relations Journal*, 6(1), 50-62. <https://doi.org/10.23969/transborders.v6i1>.
- Suherman, E., & Alpyani, P. Consumption Practices of Halal Products by Indonesian Muslims in Osaka Japan: A Phenomenological Study of Religion (Praktik Konsumsi Produk Halal oleh Muslim Indonesia di Osaka Jepang: Kajian Fenomenologi Agama). *Mozaik*, 24(2), 165-179. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v24i2.56412>.
- Surbakti, P. F. S., Syahriza, R., & Syakir, A. (2025). The Influence of halal awareness, lifestyle, halal literacy on halal certification interest in culinary MSMEs. *Manajemen dan Bisnis*, 24(2), 231-238. <https://doi.org/10.24123/mabis.v24i2.924>.
- Warto, W., & Rachman, A. (2026). Meningkatkan Kepercayaan Konsumen Melalui Sertifikasi Halal Reguler Pada Produk Pangan Olahan Di Indonesia. *Indonesia Journal of Halal*, 8(2). <https://doi.org/10.14710/potensi.%25Y.29612>.
- Yuharrani, A. 2025. Muslim Indonesia di Jepang Melonjak, Ini Upaya KBRI Tokyo soal Produk Halal [online] dalam <https://ohayojepang.kompas.com/read/3585/muslim-indonesia-di-jepang-melonjak-ini-upaya-kbri-tokyo-soal-produk-halal>. [diakses pada 04 Mei 2025].